



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG FONOLOGI PADA UNGGAHAN AKUN YOUTUBE SEKRETARIATAN PRESIDEN

Aji Santoso¹

Rosantika Utami Setyoningsih^{2*}

Salsabila Noor Assyifa³

Chafit Ulya⁴

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, FKIP UNS, Indonesia

*email:

ajisantoso9043@student.uns.ac.id

Received: Februari 2023

Accepted: April 2023

Published: Mei 2023

doi:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi pada unggahan akun YouTube Sekretariat Presiden. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah unggahan akun YouTube Sekretariat Presiden yang berjudul "Pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COPS26, 1 November 2021". Data pada penelitian ini adalah tuturan yang mengalami kesalahan atau penyimpangan bunyi oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, serta (4) mengevaluasi kesalahan.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa, fonologi, youtube



Abstract

This study aims to describe phonological errors in the upload of the Presidential Secretariat Youtube account. This type of research is a qualitative research using descriptive method. The data source used by the author is the upload of the Presidential Secretariat's Youtube account entitled "President Joko Widodo's Speech at the COPS26 Summit, November 1, 2021". The data in this study is speech that has errors or sound deviations by the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo. Data collection techniques using documentation, listening, and note-taking techniques. The data analysis techniques in this study were (1) collecting error samples, (2) finding and classifying errors, (3) explaining errors, and (4) evaluating errors.

Kata kunci: *Language Errors, phonology, youtube*



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi sekaligus alat untuk berpikir dan berbudaya yang konvensional. Artinya, bahasa adalah lambang bunyi untuk menggambarkan konsep tertentu berdasarkan perjanjian atau kesepakatan yang ada di kelompok masyarakat pemakai bahasa (Chaer, 2012). Dengan demikian, semua anggota masyarakat pemakai bahasa harus mematuhi konvensi terkait bahasa dalam wilayahnya.

Sebagai sebuah sistem, Bahasa memiliki aturan atau pedoman yang disepakati oleh masyarakat pemakai bahasa. Aturan tersebut terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang sistematis dan sistemis (Chaer, 2012). Sistematis berarti bahasa memiliki susunan yang beraturan. Sistemis berarti bahasa terdiri dari beberapa subsistem bukan sistem tunggal, seperti subsistem morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Apabila aturan dan pedoman suatu bahasa dilanggar, maka akan mengganggu komunikasi (Chaer, 2000).

Bahasa Indonesia memiliki suatu kaidah sekaligus pedoman berbahasa yang dikenal dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015. PUEBI terbit terbaru pada tahun 2015 dan disebarluaskan melalui situs web resmi Kemendikbud pada tanggal 21 Januari 2016 (Muzaki, Chadis, & Agustin, 2019). Menurut Matanggui dan Arifin (2015), penggunaan bahasa Indonesia dikatakan baik apabila disesuaikan dengan norma dalam masyarakat. Sedangkan, penggunaan bahasa Indonesia dikatakan benar apabila disesuaikan dengan pedoman yang ada. Dengan demikian, masyarakat pemakai bahasa Indonesia harus memahami situasi dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Masih banyak kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang Fonologi. Kesalahan berbahasa menurut Islamiyah (2012) adalah penyimpangan dari norma atau bentuk yang benar dari suatu bahasa. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi dalam bahasa (Chaer, 2012). Wijana (2011) juga berpendapat bahwa fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bunyi bahasa. Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi merupakan bentuk penyimpangan tata bahasa baku pada ranah tuturan.



Kesalahan berbahasa pada bidang Fonologi bersifat konsisten dan sistematis. Kesalahan tersebut dapat terjadi dalam jangka waktu yang panjang jika tidak diperbaiki (Alim, Attas, & Leiliyanti, 2020).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di muka publik harus diutamakan. Artinya, pemakai bahasa Indonesia di muka publik diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa Indonesia (PUEBI) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015. PUEBI terbit terbaru pada tahun 2015 dan disebarakan melalui situs web resmi Kemendikbud pada tanggal 21 Januari 2016 (Muzaki, Chadis, & Agustin, 2019). Menurut Matanggui dan Arifin (2015), penggunaan bahasa Indonesia dikatakan baik apabila disesuaikan dengan norma dalam masyarakat. Sedangkan, penggunaan bahasa Indonesia dikatakan benar apabila disesuaikan dengan pedoman yang ada. Dengan demikian, masyarakat pemakai bahasa Indonesia harus memahami situasi dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Masih banyak kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang Fonologi. Kesalahan berbahasa menurut Islamiyah (2012) adalah penyimpangan dari norma atau bentuk yang benar dari suatu bahasa. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi dalam bahasa (Chaer, 2012). Wijana (2011) juga berpendapat bahwa fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bunyi bahasa. Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi merupakan bentuk penyimpangan tata bahasa baku pada ranah tuturan. Kesalahan berbahasa pada bidang Fonologi bersifat konsisten dan sistematis. Kesalahan tersebut dapat terjadi dalam jangka waktu yang panjang jika tidak diperbaiki (Alim, Attas, & Leiliyanti, 2020).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di muka publik harus diutamakan. Artinya, pemakai bahasa Indonesia di muka publik diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa memandang status sosial maupun asal daerah. Sejalan dengan itu, Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun



2019 menyebutkan bahwa seorang presiden wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berpidato kepresidenan dan dalam forum formal lainnya.

Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi di muka publik pernah dilakukan oleh Presiden Joko Widodo. Hal tersebut terjadi pada saat Debat Kedua Calon Presiden Republik Indonesia pada tanggal 19 Februari 2019 (Zamri, Charlina, & Faizah, 2021). Kesalahan yang sama juga terjadi pada saat acara Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7 pada tanggal 22 April 2020 dengan tajuk "Jokowi Diuji Pandemi" (Idora, Mustafa, & Septyanti, 2021).

Kesalahan berbahasa di forum formal harus dihindari untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran. Sebagai kepala negara, presiden dituntut menggunakan bahasa sesuai dengan kaidahnya. Sedangkan sebagai kepala negara, presiden dituntut dapat menguasai bahasa resmi negaranya, sebab presiden merupakan teladan bagi rakyat (Idora, Mustafa, & Septyanti, 2021).

Berdasarkan ulasan mengenai kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi oleh Presiden Joko Widodo, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis kesalahan berbahasa tersebut. Penelitian lain yang pernah dilakukan diantaranya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mira Idora, M. Nur Mustafa dan Elvrin Septyanti (2016) dengan judul "Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa TRANS 7". Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi. Sedangkan, perbedaannya ada pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah unggahan akun Youtube Sekretariat Presiden yang berjudul "Pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COPS26, 1 November 2021".

Tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi atau fonem tunggal pada unggahan akun Youtube Sekretariat Presiden.



METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan hasil data yang diperoleh dengan metode deskriptif dari objek pengamatan. Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif berupa deskripsi yang detail, catatan, dan hasil analisis objek. Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan November 2021.

Data pada penelitian ini adalah tuturan yang mengalami kesalahan atau penyimpangan bunyi oleh Presiden Joko Widodo. Pada mulanya, sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan. Untuk memudahkan penelitian, penulis mentranskripsikan tuturan lisan ke dalam tulisan berupa teks. Unggahan tersebut dapat disimak melalui link <https://youtu.be/9dXm5Lg70sc>.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Pada bagian teknik simak dan teknik catat peneliti menyimak dan mencatat semua tuturan yang diucapkan oleh Presiden Joko Widodo. Setelah data terkumpul maka penelitian dilanjutkan dengan analisis data. Data yang telah diperoleh akan dianalisis sesuai dengan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi sebagaimana yang telah kemukakan oleh Ellis dan Sridhar (dalam Tarigan 1997), yaitu (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, serta (4) mengevaluasi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Kridalaksana (1982) fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya (fonemik). Sedangkan, Alwasilah (1983) menyatakan bahwa fonologi merupakan salah satu bidang tata bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa tertentu. Bentuk penerapan fonologi dalam bahasa Indonesia adalah mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Dengan kata lain, fonologi merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa yang membahas bunyi bahasa yang digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang



lain. Bunyi bahasa yang dimaksud meliputi bunyi vokal, seperti: a, i, u, e, o, e, bunyi konsonan seperti: k, l, m, dan sebagainya, dan bunyi diftong seperti: au, o, dan ai.

Tarigan dan Suliastianingsih (1998) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Berikut adalah kesalahan berbahasa bidang Fonologi yang kami temukan dalam unggahan akun Youtube Sekretariat Presiden yang berjudul “*Pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COPS26, 1 November 2021*”.

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dalam Unggahan Akun Youtube Sekretariat Presiden

Kategori Kesalahan	Kesalahan	Pembetulan
Perubahan Pengucapan Fonem	<i>Eklm</i>	<i>Iklm</i>
	<i>Terakher</i>	<i>Terakhir</i>
	<i>Enerji</i>	<i>Energi</i>
	<i>Endustri</i>	<i>Industri</i>
	<i>Hijou</i>	<i>Hijau</i>
	<i>Enternasional</i>	<i>Internasional</i>
	<i>Inovatip</i>	<i>Inovatif</i>
	<i>Berentegritas</i>	<i>Berintegritas</i>
	<i>Enklusif</i>	<i>Inklusif</i>
Perubahan Bunyi Diftong Menjadi Bunyi Tunggal	<i>Mensirkulasikan</i>	<i>Menyirkulasikan</i>
	<i>Hijo</i>	<i>Hijau</i>

Pembahasan

1. Perubahan Pengucapan Fonem

Eklm

Jokowi: “Perubahan *eklm* adalah ancaman besar bagi kemakmuran dan pembangunan global.”

Data 1 yaitu kata *eklm* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem vokal /i/ menjadi /E/. Bentuk baku kata *eklm* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *iklm*. *Iklm* memiliki arti keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan,



dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama (30 tahun) di suatu daerah dalam KBBI, sedangkan kata *eklim* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /i/ pada kata *iklim*. Fonem /i/ pada kata *iklim* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /i/ bukan /E/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak tujuh kali.

Terakher

Jokowi: “Laju deforestasi turun signifikan terendah dalam 20 tahun *terakher*”

Data 2 yaitu kata *terakher* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem vokal /i/ menjadi /E/. Bentuk baku kata *terakher* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *terakhir*. *Terakhir* memiliki arti paling belakang atau yang belakang sekali dalam KBBI, sedangkan *terakher* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /i/ pada kata *terakhir*. Fonem /i/ pada kata *terakhir* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /i/ bukan /E/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak satu kali.

Enerji

Jokowi: “Dengan pengembangan ekosistem mobil listrik, pembagungan pembangkit listrik tenaga surya terbesar di Asia Tenggara, pemanfaatan *enerji* baru terbarukan termasuk biofirel, serta pengembangan industri berbasis clean *enerji* termasuk pembangunan kawasan *endustri* hijau terbesar di dunia di kalimantan utara.”

Data 3 yaitu kata *enerji* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem /gi/ pada akhir kata diubah menjadi /ji/. Bentuk baku kata *enerji* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *energi*. *Energi* memiliki arti daya (kekuatan) yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan, misalnya dapat merupakan bagian suatu bahan atau tidak terikat pada bahan, sedangkan kata *enerji* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /g/ pada kata *energi*. Fonem /g/ pada kata *energi* seharusnya dilafalkan sesuai dengan



penulisan, yaitu sesuai dengan penulisan, yaitu /gi/ bukan /ji/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak tiga kali.

Endustri

Jokowi: “Dengan pengembangan ekosistem mobil listrik, pembangunan pembangkit listrik tenaga surya terbesar di Asia Tenggara, pemanfaatan *energi* baru terbarukan termasuk biofirel, serta pengembangan industri berbasis clean *energi* termasuk pembangunan kawasan *endustri* hijou terbesar di dunia di kalimantan utara.”

Data 4 yaitu *endustri* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem vokal /E/ menjadi /i/. Bentuk baku kata *endustri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *industri*. Kata *industri* memiliki arti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin, sedangkan kata *endustri* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /i/ pada kata *industri*. Fonem /E/ pada kata *industri* seharusnya dilafalkan sesuai penulisan, yaitu /i/ bukan /E/. Kesalahan ditemukan sebanyak dua kali.

Hijou

Jokowi: “Kami terutama negara yang mempunyai lahan luas yang *hijou*, dan potensi untuk dihijaukan, serta negara yang memiliki laut luas yang potensial menyumbangkan karbon membutuhkan dukungan dan kontribusi *enternasional* dari negara-negara maju.”

Data 5 yaitu kata *hijou* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem /au/ menjadi /ou/. Bentuk baku kata *hijou* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *hijau*. Kata *hijau* memiliki arti gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum, sedangkan kata *hijou* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /au/ pada kata *hijau*. Fonem /au/ pada kata *hijau* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /au/ bukan /ou/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak empat kali.



Enternasional

Jokowi: “Kami terutama negara yang mempunyai lahan luas yang *hijou*, dan potensi untuk dihijaukan, serta negara yang memiliki laut luas yang potensial menyumbangkan karbon membutuhkan dukungan dan kontribusi *enternasional* dari negara-negara maju.”

Data 6 yaitu kata *enternasional* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem vokal /i/ menjadi /E/. Bentuk baku kata *enternasional* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *internasional*. Kata *internasional* memiliki arti menyangkut bangsa atau negeri seluruh dunia, sedangkan kata *enternasional* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /i/ pada kata *enternasional*. Fonem /i/ pada kata *internasional* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /i/ bukan /E/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak satu kali.

Inovatip

Jokowi: “Indonesia akan terus moemobilisasi pembiayaan iklim dan pembiayaan *inovatip* serta pembiayaan campuran obligasi *hijo* dan subhijau.

Data 7 yaitu kata *inovatip* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem /f/ menjadi /p/. Bentuk baku kata *inovatip* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *inovatif*. Kata *inovatif* memiliki arti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, sedangkan kata *inovatip* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /f/ pada kata *inovatif*. Fonem /f/ pada kata *inovatif* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /f/ bukan /p/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak satu kali.

Berentegritas

Jokowi: “Ekosistem ekonomi karbon yang transparan, *berentegritas*, *enklusif* yang harus diciptakan.”



Data 8 yaitu kata *berintegritas* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem /i/ menjadi /E/. Bentuk baku kata *berintegritas* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *berintegritas*. Kata *berintegritas* memiliki arti memiliki mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, sedangkan kata *berentegritas* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /i/ pada kata *berintegritas*. Fonem /i/ pada kata *berintegritas* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /i/ bukan /E/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak satu kali.

Enklusif

Jokowi: “Ekosistem ekonomi karbon yang transparan, *berentegritas*, *enklusif* yang harus diciptakan.”

Data 9 yaitu kata *enklusif* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem /i/ menjadi /E/. Bentuk baku kata *enklusif* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *inklusif*. Kata *inklusif* memiliki arti termasuk atau terhitung, sedangkan kata *enklusif* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem /f/ pada kata *inovatif*. Fonem /f/ pada kata *inovatif* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /f/ bukan /p/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak satu kali.

Mensirkulasikan

Jokowi: “Yang mulia, sebagai penutup di KTT ini atas nama forum negara-negara kelupauan dan pulau kecil, AIS, Indonesia merasa terhormat dapat *mensirkulasikan* pernyataan bersama para pemimpin AIS forum.”

Data 10 yaitu *mensirkulasikan* tergolong kesalahan fonologi, karena pelafalan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata /*mensirkulasikan*/. Kata tersebut memiliki bentuk dasar “sirkulasi” yang mana sesuai



kaidah seharusnya ketika kata tersebut menjadi kata berkonfiks maka fonem /s/ wajib diluluhkan. Konfiks yang seharusnya digunakan bukan konfiks me-kan, tetapi konfiks meny-kan sehingga menjadi bentuk yang baku, yaitu menyirkulasikan. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak satu kali.

2. Perubahan Bunyi Diftong Menjadi Bunyi Tunggal atau Fonem Tunggal

Hijo

Jokowi: “Indonesia akan terus memobilisasi pembiayaan iklim dan pembiayaan *inovatif* serta pembiayaan campuran obligasi *hijo* dan subhijau.”

Data 11 yaitu *hijo* tergolong kesalahan fonologi, karena perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Bentuk baku kata *hijo* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *hijau*. Kata *hijau* memiliki arti gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum, sedangkan kata *hijo* tidak ditemukan. Oleh karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Fonem /au/ pada kata *hijau* seharusnya dilafalkan sesuai dengan penulisan, yaitu /au/ bukan /o/. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak satu kali.

Jenis kesalahan yang ditemukan dalam analisis fonologi yang pertama yaitu perubahan pengucapan fonem. Ada 10 data perubahan fonem. Kedua, yaitu perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Ada 1 data perubahan bunyi diftong menjadi bunyi data tunggal atau fonem tunggal.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan memperkuat ilmu kebahasaan, baik bagi pejabat negara ataupun masyarakat umum lainnya yang sering melakukan tindak komunikasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran guna memahami konsep kesalahan berbahasa bidang fonologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti yang ingin meneliti dengan objek penelitian maupun bidang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan salah satu penelitian relevan.



Serta, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan pengajaran bagi para pembaca, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam tindak komunikasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kesalahan fonologi pada unggahan akun Youtube Sekretariat Presiden yang berjudul "Pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COPS26, 1 November 2021" tergolong masih banyak dengan jumlah data keseluruhan 23 data. Jenis kesalahan yang ditemukan meliputi perubahan pengucapan fonem dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu perubahan pengucapan fonem dengan jumlah data 22 data dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal latau fonem tunggal sebanyak 1 data. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting dilakukan oleh Presiden sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara, terlebih dalam forum formal. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman perbaikan untuk kedepannya agar pada forum lainnya, Presiden Joko Widodo, dapat terhindar dari kesalahan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, J., Attas, S. G., & Leiliyanti, E. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Uang Panai Mahar(L). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta* (pp. 154-169). Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Alwasilah, A. C. (1983). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa TRANS7. *Jurnal Stilistik*, 1(1), 8-18.



- Islamiyah. (2012). *Error Analysis on English Sound Produced by English Learners: The Influence of Transfer*. *Jurnal Leksika*, 6(1), 1-9.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Matanmggui, J., & Arifin, Z. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Muzaki, A., Chadis, C., & Agustin, Y. (2019). Pengenalan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Yang Baik dan Benar. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 82-86.
- Tarigan, D., & Sulistyarningsih, L. S. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.iu
- Wijana, I. D. (2011). *Berkenalan Dengan Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Zamri, T., Charlina, & Faizah, H. (2021). Kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam Debat Capres 2019. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 76-82.